

Integrasi Ubudiyah dan Social Emotional Learning (SEL) Berbasis Aswaja: Strategi Pembentukan Karakter Tangguh di Madrasah Ibtidaiyah

Hikmah Khofia Tina Annisa

¹MI Mambaul Ulum, Malang, Indonesia

e-mail: ¹hikmah.khofia@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received December, 2025

Accepted December 26, 2025

Available online December 28, 2025

Kata Kunci:

Ubudiyah, Aswaja, Pembelajaran sosial-emosional

Keywords:

Ubudiyah, Aswaja, Social Emotional Learning

ABSTRAK

Studi ini meneliti integrasi praktik ubudiyah, nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja), dan kompetensi Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) dalam membentuk karakter yang tangguh di kalangan siswa Madrasah Ibtidaiyah. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif di MI Mambaul Ulum Malang, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Temuan menunjukkan bahwa kegiatan ubudiyah tidak hanya bersifat ritualistik tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual, disiplin, dan keterampilan sosial-emosional. Integrasi lima kompetensi inti SEL dengan empat prinsip Aswaja (tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal) menghasilkan model pendidikan karakter yang moderat, adaptif, dan tangguh. Strategi ini diperkuat melalui integrasi kurikulum, pembiasaan ibadah yang konsisten, evaluasi berbasis observasi, dan teladan guru. Terlepas dari tantangan seperti pemahaman guru yang terbatas dan fasilitas yang tidak memadai, model ini menunjukkan potensi yang kuat untuk direplikasi secara lebih luas dalam pendidikan Islam.

ABSTRACT

This study examines the integration of ubudiyah practices, Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) values, and Social Emotional Learning (SEL) competencies in shaping resilient character among students at Madrasah Ibtidaiyah. Using a qualitative case study approach at MI Mambaul Ulum Malang, data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using Miles, Huberman, and Saldaña's interactive model. The findings indicate that ubudiyah activities are not merely ritualistic but also serve as a medium for internalizing spiritual values, discipline, and socio-emotional skills. The integration of the five core SEL competencies with the four Aswaja principles (tawassuth, tawazun, tasamuh, and i'tidal) gives rise to a character education model that is moderate, adaptive, and resilient. This strategy is reinforced through curriculum integration, consistent worship habituation, observation-based evaluation, and teacher role modeling. Despite challenges such as limited teacher understanding and inadequate facilities, this model shows strong potential for broader replication within Islamic education.

this is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by LP MA'ARIF PCNU Kabupaten Malang.



Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fase penting dalam pembentukan kepribadian, karakter, dan keterampilan hidup peserta didik. Pada jenjang ini, anak berada dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret menurut Piaget, di mana mereka mulai mampu memahami konsep moral dan sosial jika diberikan contoh nyata yang konsisten. Madrasah Ibtidaiyah (MI), sebagai lembaga pendidikan formal berciri khas Islam, memiliki tanggung jawab ganda: tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan moral yang akan menjadi fondasi bagi perkembangan anak di masa depan (Mulyasa, 2022).

Pendidikan karakter di MI merupakan upaya terencana untuk membantu peserta didik memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika (Lickona, 2012). Karakter yang dibangun tidak hanya bersifat universal seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi, tetapi juga ditopang oleh nilai-nilai Islami yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, MI memiliki peran strategis sebagai institusi yang mampu mengintegrasikan kompetensi akademik dan non-akademik secara utuh.

Di tengah tantangan abad ke-21, peserta didik dihadapkan pada arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan kompleksitas interaksi sosial yang dapat memengaruhi perilaku, emosi, dan nilai yang dianut. Kondisi ini menuntut sekolah untuk mengembangkan ketangguhan siswa (resilience), yaitu kemampuan beradaptasi positif terhadap

tekanan dan kesulitan (Borba, 2021). Salah satu pendekatan yang terbukti efektif secara internasional dalam membentuk ketangguhan adalah Social Emotional Learning (SEL). SEL merupakan proses untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif guna memahami dan mengelola emosi, menetapkan tujuan yang positif, menunjukkan empati kepada orang lain, membangun hubungan yang sehat, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab (CASEL, 2020). CASEL mengklasifikasikan SEL ke dalam lima kompetensi inti: kesadaran diri (self-awareness), pengelolaan diri (self-management), kesadaran sosial (social awareness), keterampilan berelasi (relationship skills), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (responsible decision-making). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa SEL dapat meningkatkan prestasi akademik, mengurangi perilaku negatif, dan memperkuat keterampilan hidup (Durlak et al., 2011).

Namun, pendekatan SEL yang bersifat universal dan dikembangkan dalam konteks budaya Barat yang sekuler sering kali memerlukan penyesuaian agar sesuai dengan konteks budaya, nilai, dan religiusitas lokal. Di Indonesia, nilai-nilai Ahlul-sunnah wal Jamaah (Aswaja) menjadi arus utama pemahaman keagamaan di banyak madrasah. Nilai-nilai Aswaja seperti tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil) memiliki relevansi tinggi dengan kompetensi sosial-emosional. Tawassuth mendorong sikap proporsional dalam bersikap dan berpendapat, tawazun menanamkan keseimbangan antara hak dan kewajiban serta duniawi dan ukhrawi, tasamuh menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan, dan i'tidal mengajarkan keadilan dalam hubungan sosial (Sahal Mahfudz, 2012). Dalam konteks pembelajaran, nilai-nilai ini dapat menjadi bingkai ideologis yang memperkaya pengembangan kompetensi sosial-emosional siswa MI.

Selain penguatan nilai, MI juga memiliki tradisi pembiasaan ubudiyah seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa harian, dzikir bersama, dan infaq. Rutinitas ini bukan sekadar aktivitas keagamaan, tetapi juga merupakan proses pembelajaran afektif yang berkelanjutan. Ubudiyah, baik yang bersifat mahdhah maupun ghairu mahdhah, jika dikaitkan dengan teori pembentukan kebiasaan (habit formation), dapat menjadi sarana efektif untuk internalisasi nilai-nilai karakter (Moleong, 2018). Ketika pembiasaan ubudiyah diintegrasikan dengan kerangka SEL berbasis Aswaja, siswa tidak hanya belajar regulasi emosi, empati, dan kerja sama secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman nyata dan praktik sehari-hari.

Sayangnya, observasi lapangan dan sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ubudiyah di madrasah sering berjalan sebagai kegiatan yang bersifat formal dan rutinitas, tanpa penilaian karakter yang terukur serta tanpa integrasi nyata dengan aspek sosial-emosional maupun nilai Aswaja (Mulyasa, 2022). Padahal, integrasi antara aspek afektif (dari SEL), spiritual (dari Aswaja), dan praksis (dari ubudiyah) dapat membentuk model pembelajaran yang utuh dan kontekstual. Penelitian-penelitian terdahulu membuktikan bahwa model pembelajaran yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang akan lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik (Lickona, 2012; Mulyasa, 2022).

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan menyajikan analisis terintegrasi antara pembiasaan ibadah (ubudiyah), pengembangan kompetensi SEL, dan internalisasi nilai Aswaja sebagai jawaban atas kebutuhan transformasi karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat basis inovasi pendidikan berbasis Aswaja yang tangguh jiwa, raga, rasa, dan pikir serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter di madrasah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dari sudut pandang partisipan yang mengalaminya langsung. Pendekatan kualitatif menekankan pada proses, makna, dan konteks sosial yang muncul secara alami (Moleong, 2018). Dengan demikian, peneliti dapat menggali informasi yang kaya dari informan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi Ubudiyah dengan Social Emotional Learning (SEL) berbasis Aswaja dalam upaya membentuk karakter tangguh di Madrasah Ibtidaiyah. Jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian yang memungkinkan eksplorasi intensif terhadap suatu fenomena, program, atau unit tertentu dalam konteks yang nyata dan periode waktu yang terbatas (Yin, 2014). Melalui studi kasus, penelitian ini berupaya menelaah secara detail strategi integrasi Ubudiyah dan SEL berbasis Aswaja dalam praktik pembentukan karakter tangguh siswa.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan utama: kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi yang relevan. Data yang telah dikondensasi kemudian ditampilkan dalam bentuk deskripsi naratif, tabel, atau kutipan langsung dari informan. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara berulang untuk memastikan kesahihan hasil temuan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi, antara lain ketekunan pengamatan, triangulasi sumber, serta diskusi dengan sejawat dan pakar. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang konsisten. Diskusi dengan rekan sejawat maupun ahli digunakan sebagai upaya memperluas pemahaman, meminimalisasi bias, dan meningkatkan kredibilitas penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Adapun penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum, yang beralamat di Desa Karangduren, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Lokasi ini dipilih karena telah menerapkan praktik integrasi Ubudiyah dengan SEL berbasis Aswaja secara konsisten, sehingga relevan dengan tujuan penelitian mengenai pembentukan karakter tangguh siswa.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Kegiatan Ubudiyah di Madrasah Ibtidaiyah

Pelaksanaan kegiatan ubudiyah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) menunjukkan pola yang sistematis dan terencana, berlandaskan visi-misi lembaga, analisis kebutuhan peserta didik, serta integrasi kurikulum nasional dengan muatan lokal ke-Aswajaan. Kegiatan tersebut diwujudkan dalam bentuk aktivitas harian, mingguan, hingga tahunan, seperti salat dhuha dan zuhur berjamaah, membaca dan menulis Al-Qur'an, doa harian, dan peringatan hari besar Islam. Perencanaan program dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan guru, kepala madrasah, dan orang tua, sehingga pelaksanaan maupun pengawasan dapat terdistribusi secara merata. Praktik ubudiyah ini tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa, dengan guru berperan sebagai teladan melalui pendekatan uswah hasanah. Pola pembiasaan tersebut menjadikan ibadah sebagai sarana pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa internalisasi nilai religius melalui praktik rutin di sekolah efektif menumbuhkan karakter prososial anak sejak usia dasar (Azra, 2022; Nizar, 2020).

Evaluasi pelaksanaan kegiatan ubudiyah dilakukan melalui mekanisme berlapis, mencakup observasi langsung, absensi, serta pencatatan dalam buku nilai siswa. Sistem evaluasi ini dilaksanakan secara harian, mingguan, dan bulanan, dengan keterlibatan guru dan orang tua, sehingga tercipta ekosistem pengawasan yang konsisten dan menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ubudiyah di MI berhasil meningkatkan religiusitas dan kedisiplinan siswa, meskipun masih dijumpai hambatan berupa keterbatasan sarana, rendahnya partisipasi sebagian orang tua, dan perbedaan latar belakang siswa. Kendati demikian, integrasi ubudiyah dalam ekosistem sekolah mampu membangun komunitas yang peduli (*community of caring*) dan memperkuat iklim religius yang mendukung pembentukan karakter tangguh (Lickona, 2019; Mulyasa, 2021; Rahman, 2023).

Integrasi Nilai Aswaja dan Kompetensi SEL (*Social Emotional Learning*)

Pada bagian ini disajikan pemetaan kegiatan ubudiyah di MI Mambaul Ulum Karangduren dengan menghubungkan lima kompetensi SEL dan empat nilai utama Aswaja. Pemetaan ini menunjukkan kontribusi setiap rutinitas ibadah harian dalam membangun kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan diri (*self-management*), kesadaran sosial (*social awareness*), keterampilan berelasi (*relationship skills*), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*), sekaligus menanamkan nilai tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil). Tabel berikut merangkum integrasi tersebut untuk menggambarkan peran tiap kegiatan dalam pembentukan karakter siswa.

Tabel 1. Integrasi Aswaja-SEL

No	Kegiatan Ubudiyah	Waktu Pelaksanaan	Aspek SEL Utama	Nilai Aswaja Dominan
1	Salat duha berjamaah	Sebelum pelajaran	<i>Self-awareness, self-management</i>	Tawazun, I'tidal
2	Membaca Asmaul Husna	Sebelum pelajaran	<i>Self-awareness, emotional regulation</i>	Tawassuth, Tawazun
3	Dzikir dan doa pagi	Sebelum pelajaran	<i>Self-management, responsible decision-making</i>	I'tidal, Tasamuh
4	Salat zuhur berjamaah	Waktu salat zuhur	<i>Relationship skills, social awareness</i>	Tawazun, I'tidal
5	Belajar membaca dan menulis Al-Qur'an	Jam pelajaran BMMA (Bimbingan Membaca &	<i>Self-management, responsible decision-making</i>	Tawassuth, Tawazun

No	Kegiatan Ubudiyah	Waktu Pelaksanaan	Aspek SEL Utama	Nilai Aswaja Dominan
		Menulis Al-Qur'an)		
6	Doa sebelum dan sesudah belajar	Sebelum dan sesudah pelajaran	<i>Self-awareness, self-management</i>	Tawassuth, I'tidal
7	Amal Jumat	Setiap minggu	<i>Social awareness, responsible decision-making</i>	Tasamuh, I'tidal
8	Amal Qurban	Setiap minggu	<i>Self-management, responsible decision-making, social awareness</i>	Tawazun, Tawassuth
9	Membayar zakat fitrah	Setiap tahun	<i>Social awareness, responsible decision-making</i>	I'tidal, Tawazun
10	Pembacaan tahlil/istighosah/sholawat Burdah	Setiap minggu	<i>Relationship skills, emotional regulation, self-awareness</i>	Tawassuth, Tasamuh

Hasil penelitian di MI Mambaul Ulum menunjukkan bahwa praktik ubudiyah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, melainkan juga menjadi instrumen pembentukan karakter melalui integrasi nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) dengan kompetensi sosial-emosional (SEL). Kegiatan salat duha berjamaah setiap pagi, misalnya, melatih siswa untuk menata kesiapan fisik dan spiritual sebelum memulai pelajaran. Aktivitas ini menumbuhkan *self-awareness* melalui refleksi kesiapan diri serta *self-management* melalui keteraturan waktu, sementara nilai Aswaja tercermin dalam tawazun (keseimbangan) antara kebutuhan jasmani dan rohani serta i'tidal (keadilan) dalam melaksanakan kewajiban tepat waktu. Selanjutnya, pembacaan Asmaul Husna setiap pagi menginternalisasi sifat-sifat Ilahi sehingga siswa terbiasa mengelola emosi sekaligus membangun citra positif diri. Dari perspektif SEL, kegiatan ini memperkuat kesadaran diri dan regulasi emosi, sedangkan nilai Aswaja yang muncul adalah tawassuth (moderasi) dan tawazun agar dzikir tetap bermakna tanpa berlebihan. Demikian pula, praktik dzikir dan doa pagi setelah apel berfungsi sebagai media penataan niat, menenangkan pikiran, serta mengarahkan siswa pada pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*). Nilai Aswaja yang tampak ialah i'tidal (adil) dalam doa bagi diri sendiri maupun orang lain serta tasamuh (toleransi) dalam membuka ruang doa untuk kebaikan universal.

Pada praktik salat zuhur berjamaah, siswa dilatih keterampilan relasi (*relationship skills*) melalui kebersamaan menata saf, memimpin adzan, atau saling mengingatkan. Kesadaran sosial (*social awareness*) juga terbentuk ketika mereka belajar berempati kepada teman yang terlambat. Nilai Aswaja yang menyertainya ialah tawazun dalam menjaga keseimbangan ibadah individu dan kolektif, serta i'tidal dalam pembagian giliran imam atau muadzin. Adapun pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an bukan hanya mengasah keterampilan teknis tartil dan khat, tetapi juga menjadi sarana pembentukan disiplin. Aspek SEL yang berkembang meliputi *self-management* melalui konsistensi latihan serta *responsible decision-making* dalam memilih berlatih dengan tekun, sementara nilai Aswaja berupa tawassuth menjaga agar intensitas belajar tidak berlebihan dan tawazun memastikan keseimbangan dengan pelajaran umum.

Aktivitas doa sebelum dan sesudah belajar semakin memperkuat penguatan niat serta refleksi atas proses akademik. Siswa berlatih kesadaran diri (*self-awareness*) dan pengelolaan emosi (*self-management*) dalam menghadapi tekanan belajar, sejalan dengan nilai tawassuth dalam menjaga kesederhanaan doa dan i'tidal yang mencakup kebutuhan pribadi maupun orang lain. Lebih jauh, praktik amal Jumat berupa sedekah dan berbagi melatih kepekaan sosial (*social awareness*) serta keterampilan pengambilan keputusan moral (*responsible decision-making*), dengan nilai tasamuh (toleransi) terhadap keberagaman penerima dan i'tidal (keadilan) dalam pembagian. Demikian pula, kegiatan amal qurban melalui pengumpulan dana melatih manajemen diri dan perencanaan finansial siswa, yang mengasah *self-management*, *responsible decision-making*, dan *social awareness*, sekaligus mencerminkan nilai tawazun (keseimbangan) antara kebutuhan pribadi dan kepentingan umat serta tawassuth (moderasi) dalam beramal sesuai kemampuan.

Praktik membayar zakat fitrah setiap tahun menjadi bentuk nyata penguatan *social awareness* dan *responsible decision-making* siswa dalam mengikuti ketentuan syariat. Nilai i'tidal tampak dalam distribusi zakat yang adil, sedangkan tawazun menjaga keseimbangan antara kewajiban individu dan kepedulian sosial. Selain itu, pembacaan tahlil, istighosah, atau sholawat Burdah menjadi sarana memperkuat ikatan emosional siswa dan guru. Dari sisi SEL, kegiatan ini memperkuat *relationship skills*, regulasi emosi, serta kesadaran kolektif, sedangkan nilai Aswaja yang tampak adalah tawassuth dengan menghindari ekstremitas dan tasamuh dalam menerima keragaman tradisi dzikir.

Dengan demikian, praktik ubudiyah di MI Mambaul Ulum merupakan wahana integratif yang menghubungkan penguatan karakter berbasis Aswaja dengan pengembangan kompetensi sosial-emosional, sehingga mendukung pembentukan pribadi tangguh, moderat, dan adaptif. Temuan ini sejalan dengan Elias (2019) yang menegaskan bahwa integrasi nilai keagamaan dengan SEL dapat memperkuat ketangguhan siswa dalam menghadapi tantangan, serta memperkuat pandangan Durlak et al. (2020) bahwa SEL lebih efektif ketika dikontekstualisasikan dengan budaya dan spiritualitas peserta didik. Pendidikan karakter di madrasah dengan demikian terbukti mampu berkembang melalui sinergi antara praktik keagamaan khas Aswaja dan pendekatan pedagogis modern berbasis SEL.

Strategi Pembentukan Karakter Tangguh

Penelitian di MI Mambaul Ulum menunjukkan bahwa pembentukan karakter tangguh siswa tidak berhenti pada implementasi ubudiyah atau integrasi Aswaja–SEL semata, melainkan diwujudkan dalam strategi yang menekankan konsistensi dan keberlanjutan pembiasaan. Pertama, integrasi kurikulum dilakukan dengan mengaitkan Pendidikan Agama Islam, Aswaja, dan Pembelajaran Sosial Emosional dalam satu kerangka tematik. Hasilnya, siswa lebih mudah menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual sehingga tercipta pengalaman belajar yang kohesif. Fenomena ini terlihat dari berkurangnya kasus pelanggaran kedisiplinan sekaligus meningkatnya keterikatan siswa terhadap kegiatan sekolah (Nuryana & Fauzi, 2022). Kedua, pembiasaan ibadah harian tidak hanya diposisikan sebagai rutinitas ritual, melainkan dimaknai sebagai sarana pembentukan disiplin dan kepemimpinan sederhana. Siswa dibiasakan hadir tepat waktu dalam shalat berjamaah, melaksanakan giliran memimpin doa, serta menjaga kerapian dan kebersihan tempat setelah kegiatan ubudiyah. Pola ini membentuk keteraturan perilaku, menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, sekaligus melatih keterampilan kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik (Lestari & Naim, 2021).

Ketiga, penilaian karakter di MI Mambaul Ulum dilakukan melalui observasi perilaku siswa, absensi, serta pencatatan dalam buku nilai siswa. Meski sederhana, metode ini terbukti efektif untuk memantau konsistensi perilaku religius dan kedisiplinan siswa secara berkesinambungan. Guru dapat langsung memberikan umpan balik saat menemukan perilaku menyimpang, sekaligus mengapresiasi capaian positif siswa, sehingga proses evaluasi tetap berjalan otentik (OECD, 2021). Keempat, sinergi antara rumah dengan sekolah menjadi faktor penguat utama. Komunikasi yang intensif dengan wali murid memastikan agar kebiasaan positif yang ditanamkan di madrasah dapat dilanjutkan di rumah, sehingga mengurangi potensi inkonsistensi perilaku anak (Wibowo, 2020). Kelima, seluruh strategi ini dipandu oleh prinsip Aswaja (tawassuth, tawazun, tasamuh, dan ta'adul) yang menjadi kerangka normatif dalam pembentukan karakter. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan prinsip Aswaja dalam kerangka SEL bukan hanya memperkuat karakter tangguh siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap moderat dan toleran yang relevan dengan konteks masyarakat majemuk (Rohman & Ilmi, 2021). Dengan demikian, strategi pembentukan karakter tangguh di MI Mambaul Ulum menampilkan kebaruan pada sinergi antara praktik ubudiyah harian, integrasi kurikulum nilai, evaluasi berbasis observasi, serta komunikasi antara rumah dengan sekolah yang semuanya dipandu oleh prinsip Aswaja. Model ini tidak hanya memperkuat ketahanan diri siswa, tetapi juga membentuk profil pelajar muslim yang moderat, disiplin, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Model Pedagogi Aswaja di Madrasah

Setelah implementasi, integrasi Aswaja–SEL, dan strategi penguatan karakter dipaparkan, pembahasan berlanjut pada model pedagogi Aswaja yang menjadi kerangka konseptual sekaligus panduan sistematis dalam praktik pendidikan di MI Mambaul Ulum. Model ini menekankan keterpaduan antara dimensi ubudiyah dan penguatan keterampilan sosial-emosional melalui strategi keteladanan, habituasi, refleksi spiritual, serta pembelajaran tematik berbasis masalah. Guru dan kepala madrasah berperan sebagai figur moral yang menampilkan sikap tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), dan tawazun (seimbang), sehingga kehadiran mereka menjadi rujukan nyata bagi siswa dalam membangun integritas serta identitas keagamaan yang inklusif. Lingkungan kelas dikondisikan sebagai ruang deliberatif yang mendorong diskusi, musyawarah, serta keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan etis, yang sejalan dengan nilai Aswaja sekaligus keterampilan SEL seperti kesadaran diri dan pengelolaan hubungan sosial (Lickona, 2012; Jennings & Greenberg, 2009; Syamsuddin, 2017). Selain itu, praktik reflektif berupa riyadah, awrad, zikir, dan muhasabah sosial menghubungkan pengalaman spiritual dengan pengolahan emosi, sehingga menumbuhkan empati dan kepekaan

terhadap realitas sosial (Mastuhu, 2020; Elias et al., 2015). Pendekatan tematik dan studi kasus berbasis *problem-based learning* semakin memperkuat kemampuan *problem-solving* siswa melalui telaah kritis terhadap isu-isu aktual, seperti digitalisasi, globalisasi, hingga radikalisme, dengan tetap berpijak pada nilai Islam moderat (Madjid, 2021; Santosa, 2023). Dengan fleksibilitas dan adaptabilitasnya, model pedagogi Aswaja berfungsi tidak hanya sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai benteng kultural yang memperkuat identitas keindonesiaan sekaligus membentuk karakter tangguh yang kritis, moderat, dan resisten terhadap provokasi kekerasan (Syamsuddin, 2017; Nuryana & Fauzi, 2022).

Evaluasi dan Peran Guru & Keluarga dalam Pembentukan Karakter

Evaluasi integrasi ubudiyah dan *Social Emotional Learning* (SEL) berbasis Aswaja di MI Mambaul Ulum masih dilakukan dengan pendekatan sederhana namun kontekstual, sesuai dengan karakteristik madrasah dasar. Penilaian utama berfokus pada pengamatan keseharian siswa, khususnya konsistensi ibadah, interaksi sosial, serta sikap emosional mereka dalam menghadapi tantangan. Instrumen yang digunakan berupa absensi shalat, catatan guru, dan laporan sederhana dari kegiatan ubudiyah, yang pada praktiknya lebih menekankan pada observasi langsung dibandingkan asesmen formal berbasis portofolio. Meski demikian, evaluasi tetap dipandang sebagai upaya berkelanjutan untuk melihat perubahan sikap, kepedulian sosial, dan ketahanan emosi siswa.

Dalam konteks ini, guru berperan sentral sebagai *human modeling* yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menilai dan memfasilitasi internalisasi nilai. Kompetensi sosial-emosional guru terbukti berpengaruh pada iklim kelas serta efektivitas pembelajaran karakter (Jennings & Greenberg, 2009; Oliveira et al., 2021). Sementara itu, keluarga menjadi mitra strategis yang memperkuat konsistensi nilai di rumah melalui pembiasaan ibadah bersama, komunikasi yang efektif, serta keterlibatan dalam program sekolah (Henderson & Mapp, 2002; Jeynes, 2015). Evaluasi pun tidak hanya berhenti pada ranah sekolah, tetapi juga terjalin melalui *feedback loop* guru dan orang tua yang memantau perkembangan anak.

Analisis menunjukkan bahwa karakter tangguh terbentuk optimal ketika evaluasi berbasis observasi di sekolah berpadu dengan penguatan nilai di rumah. Sinergi antara guru dan keluarga memastikan proses internalisasi nilai berjalan berkesinambungan, sekaligus menegaskan bahwa karakter tangguh bukan bawaan individu semata, melainkan hasil interaksi dukungan sistemik dari lingkungan pendidikan dan keluarga (Masten, 2014; Learning Policy Institute, 2022).

Tantangan dan Rekomendasi

Implementasi integrasi ubudiyah dan *Social Emotional Learning* (SEL) berbasis Aswaja di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum menunjukkan potensi besar dalam membentuk karakter tangguh siswa. Namun, realitas di lapangan masih menghadirkan sejumlah tantangan yang memerlukan perhatian strategis. Salah satu hambatan yang paling menonjol adalah keterbatasan pemahaman sebagian guru mengenai urgensi pendidikan afektif dan keterampilan sosial-emosional. Orientasi pembelajaran masih cenderung menekankan aspek kognitif dan ritual formal, sehingga ruang penguatan karakter melalui pendekatan afektif belum tergarap secara optimal (Nasir & Kurniawan, 2022). Selain itu, minimnya sarana pendukung kegiatan ubudiyah bersama, seperti ruang ibadah yang representatif maupun fasilitas refleksi spiritual, turut menghambat terbentuknya ekosistem pembelajaran yang holistik (Hidayati, 2023). Tantangan lain yang tidak kalah krusial adalah sistem evaluasi nasional yang masih dominan berbasis kognitif, sehingga dimensi afektif dan sosial-emosional sering kali tidak mendapatkan legitimasi yang setara dengan capaian akademik (Darling-Hammond & Adamson, 2014; Pratama & Sari, 2021).

Menjawab berbagai persoalan tersebut, diperlukan serangkaian rekomendasi yang bersifat praktis sekaligus sistemis. Pertama, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan berbasis integrasi SEL dan nilai Aswaja menjadi prioritas, agar pendidik mampu mengelola pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Kedua, pengembangan kurikulum tematik yang mengintegrasikan ubudiyah, nilai Aswaja, dan kompetensi SEL perlu dilakukan untuk menjadikan proses belajar lebih kontekstual, integratif, serta relevan dengan kebutuhan siswa abad ke-21 (Elias et al., 2015). Ketiga, asesmen karakter berbasis *authentic assessment* perlu dikembangkan agar capaian afektif siswa dapat terukur secara objektif, sekaligus memperoleh legitimasi formal dalam kerangka evaluasi nasional. Keempat, kolaborasi yang erat antara sekolah dan keluarga merupakan elemen kunci, sebab pembentukan karakter tidak hanya terjadi di ruang kelas, melainkan harus diperkuat melalui konsistensi pembiasaan di lingkungan rumah (Zins & Elias, 2007). Kelima, praktik baik madrasah yang berhasil mengimplementasikan integrasi ubudiyah dan SEL secara inovatif perlu direplikasi pada tingkat nasional, sehingga keberhasilan tidak berhenti pada lingkup lokal, melainkan memberikan kontribusi sistemik dalam penguatan pendidikan karakter berbasis Aswaja di Indonesia (Fauziyah & Rahmawati, 2024).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kegiatan ubudiyah, nilai Aswaja, dan kompetensi Social Emotional Learning (SEL) efektif membentuk karakter tangguh siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Ubudiyah tidak sekadar rutinitas, melainkan sarana internalisasi nilai spiritual, disiplin, dan keterampilan sosial-emosional. Pemetaan lima kompetensi SEL dengan empat prinsip Aswaja (tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal) menghasilkan model pendidikan karakter yang moderat, tangguh, dan kontekstual.

Strategi pembentukan karakter ditopang oleh integrasi kurikulum, pembiasaan ubudiyah yang konsisten, evaluasi berbasis observasi, serta sinergi rumah dan sekolah dengan guru sebagai teladan. Kendati demikian, tantangan berupa keterbatasan pemahaman guru, minimnya sarana, dan evaluasi yang masih dominan kognitif perlu segera diatasi. Karena itu, penguatan kapasitas guru, pengembangan kurikulum integratif, asesmen karakter autentik, serta kolaborasi sekolah dengan keluarga menjadi rekomendasi penting. Secara keseluruhan, model ini layak direplikasi pada skala lebih luas sebagai kontribusi madrasah dalam melahirkan generasi muslim religius, moderat, tangguh, dan adaptif menghadapi tantangan abad ke-21..

Daftar Pustaka

- Azra, A. (2022). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Prenada Media.
- Borba, M. (2021). *Thrivers: The surprising reasons why some kids struggle and others shine*. G.P. Putnam's Sons.
- Casel. (2020). *Core SEL competencies*. Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). <https://casel.org>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Darling-Hammond, L., & Adamson, F. (2014). *Beyond the bubble test: How performance assessments support 21st century learning*. Jossey-Bass.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Elias, M. J. (2019). *Academic and social-emotional learning*. Routledge.
- Elias, M. J., Leverett, L., Duffell, J. C., Humphrey, N., Stepney, C., & Ferrito, J. (2015). Integrating SEL with related prevention and youth development approaches. In J. A. Durlak, C. E. Domitrovich, R. P. Weissberg, & T. P. Gullotta (Eds.), *Handbook of social and emotional learning* (pp. 33–49). Guilford Press.
- Fauziah, N., & Rahmawati, D. (2024). Integrasi nilai Aswaja dalam pendidikan karakter abad 21. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–60.
- Henderson, A. T., & Mapp, K. L. (2002). *A new wave of evidence: The impact of school, family, and community connections on student achievement*. Southwest Educational Development Laboratory.
- Hidayati, N. (2023). Tantangan implementasi pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 112–125.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525. <https://doi.org/10.3102/0034654308325693>
- Jeynes, W. H. (2015). A meta-analysis: The relationship between parental involvement and African American school outcomes. *Journal of Black Studies*, 45(7), 599–621.
- Learning Policy Institute. (2022). *Building resilience in schools: Supporting social and emotional learning*. Learning Policy Institute. <https://learningpolicyinstitute.org>
- Lestari, D., & Naim, N. (2021). Pembiasaan ibadah harian sebagai strategi pembentukan karakter siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 25–38
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Lickona, T. (2019). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.

- Madjid, N. (2021). *Islam, doktrin, dan peradaban*. Paramadina.
- Masten, A. S. (2014). *Ordinary magic: Resilience in development*. Guilford Press.
- Mastuhu. (2020). *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. Pustaka LP3ES.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nasir, M., & Kurniawan, A. (2022). Orientasi kognitif dalam pendidikan madrasah: Tantangan penguatan aspek afektif. *Jurnal Madrasah*, 15(2), 67–80.
- Nizar, S. (2020). *Sejarah pendidikan Islam*. Kencana.
- Nuryana, A., & Fauzi, I. (2022). Pendidikan karakter berbasis Aswaja di madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–162.
- OECD. (2021). *OECD future of education and skills 2030: Conceptual learning framework*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org>
- Oliveira, A. W., Barbosa, E. M., & Rodrigues, A. L. (2021). Teachers' social and emotional competence: Contributions to classroom climate and students' development. *Teaching and Teacher Education*, 105, 103402.
- Pratama, R., & Sari, D. (2021). Evaluasi pendidikan karakter di sekolah dasar: Antara idealita dan realita. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 150–162.
- Rahman, F. (2023). Religiusitas dan pembentukan karakter siswa di madrasah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 55–72.
- Rohman, F., & Ilmi, A. (2021). Moderasi beragama dalam perspektif Aswaja. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(1), 1–15.
- Sahal Mahfudz. (2012). *Nuansa fiqih sosial*. LKiS.
- Santosa, A. (2023). Pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 80–95.
- Syamsuddin, A. (2017). Model pendidikan karakter berbasis Aswaja di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 101–118.
- Wibowo, A. (2020). Sinergi sekolah dan orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 231–244.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). SAGE.
- Zins, J. E., & Elias, M. J. (2007). Social and emotional learning: Promoting the development of all students. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 17(2–3), 233–255. <https://doi.org/10.1080/10474410701413152>.